PEMERINTAH KABUPATEN NATUNA

DINAS TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI

DOKUMEN KAJIAN POTENSI
PERTANIAN, PERKEBUNAN DAN PETERNAKAN
SP.2 DESA TAPAU

Satuan Kawasan Pengembangan (SKP.A) Bunguran Tengah
Kabupaten Natuna • Provinsi Kepulauan Riau

KOMPONEN	INFORMASI
Wilayah kajian	SP.2 Desa Tapau, Kecamatan Bunguran Tengah
Status wilayah	Desa definitif eks. transmigrasi
Tahun basis profil	2025
Fokus	Pertanian • Perkebunan • Peternakan
Komoditas unggulan data pokok	Karet berdasarkan luas tanam dan nilai ekonomi
Orientasi kajian	Ketahanan pangan, produktivitas, nilai tambah, integrasi tanaman–ternak dan basis data SIKTRANA

Disusun sebagai bahan perencanaan pengembangan kawasan dan pemutakhiran data spasial/nonspasial

RINGKASAN EKSEKUTIF

SP.2 Desa Tapau merupakan satuan permukiman transmigrasi pada SKP.A Bunguran Tengah yang kemudian berkembang menjadi desa definitif. Dokumen sumber mencatat penempatan awal 275 KK pada periode 1982/1983–1984/1985 menurut sumber yang berbeda; untuk naskah resmi, tahun penempatan perlu mengikuti arsip yang ditetapkan.

Profil Desa Tapau Tahun 2025 mencatat luas wilayah menurut penggunaan 2.550,96 Ha, sedangkan Data Pokok Desa menuliskan luas wilayah 2.561 Ha. Struktur penggunaan lahannya mencakup 9 Ha sawah, 526 Ha tanah kering, 3 Ha tanah basah, 360,96 Ha perkebunan, 39,50 Ha fasilitas umum dan 1.612,50 Ha hutan. Perbedaan luas total dicatat sebagai agenda rekonsiliasi.

Basis pertanian terdiri atas 291 keluarga yang memiliki lahan pertanian tanaman pangan. Komoditas yang tercatat adalah jagung 1 Ha, cabai 3 Ha dan kacang tanah 1 Ha. Cabai memiliki nilai produksi yang tercatat lebih tinggi dibanding komoditas tanaman pangan lain dalam tabel sumber.

Perkebunan menjadi karakter utama ekonomi desa. Data pokok menetapkan karet sebagai komoditas unggulan berdasarkan luas tanam dan nilai ekonomi. Tabel komoditas mencatat kelapa 0,5 Ha dan karet 11 Ha. Sebanyak 276 keluarga tercatat memiliki lahan perkebunan, tetapi angka luas total pada tabel rinci perlu dibaca bersama data penggunaan lahan 360,96 Ha.

Peternakan mempunyai basis populasi berupa 150 ekor sapi, 180 ayam kampung, 8 bebek dan 13 angsa. Tersedia 0,5 Ha tanaman pakan dan 25 Ha lahan gembalaan yang tercatat sebagai milik perorangan. Namun data pokok mata pencaharian menyebut peternak 0 orang; ini menunjukkan perbedaan definisi/pendataan yang harus diverifikasi, bukan berarti tidak ada peternakan.

Dokumen Rencana Penggunaan Lahan Usaha II menempatkan lahan pekarangan untuk permukiman dan peternakan, Lahan Usaha I untuk tanaman pangan dan perkebunan, dan Lahan Usaha II untuk perkebunan serta sebagian tanaman padi pada lokasi yang sesuai dan terlayani rencana jaringan irigasi Bendung Tapau.

Arah pengembangan SP.2 Tapau adalah penguatan karet sebagai komoditas perkebunan utama, intensifikasi cabai dan tanaman pangan, optimalisasi padi pada lahan beririgasi, pengembangan sapi dan unggas, pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan, pengolahan pupuk organik, serta penguatan pemasaran dan data digital SIKTRANA.

Kesimpulan Utama

- Tapau mempunyai basis ekonomi agraria yang kuat dan diakui dalam kebijakan kawasan pertanian Kabupaten Natuna.
- Karet merupakan komoditas unggulan menurut Data Pokok Desa.
- Cabai mempunyai nilai ekonomi penting dalam tabel produksi pertanian.
- Sapi menjadi basis ternak utama; unggas menjadi usaha rumah tangga pelengkap.
- Bendung Tapau dan jaringan irigasi merupakan aset strategis bagi ketahanan pangan kawasan.
- Pemutakhiran baseline lahan, komoditas, ternak dan legalitas menjadi prioritas sebelum ekspansi program.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan SP.2 Desa Tapau perlu diarahkan pada penguatan fungsi kawasan agraria yang telah terbentuk sejak masa transmigrasi. Kajian ini menyatukan informasi pertanian, perkebunan dan peternakan agar pengembangan tidak berjalan sektoral, tetapi berbasis lahan, komoditas, masyarakat, infrastruktur dan pasar.

1.2 Maksud dan Tujuan

1. Memetakan kondisi dasar pertanian, perkebunan dan peternakan SP.2 Tapau.
2. Menilai komoditas unggulan berdasarkan data desa dan dokumen kawasan.
3. Mengidentifikasi daya dukung, kendala, risiko dan kebutuhan infrastruktur.
4. Menyusun model pengembangan yang menghubungkan tanaman, ternak, kelembagaan dan pasar.
5. Menyiapkan indikator monitoring yang dapat diintegrasikan ke SIKTRANA.

1.3 Ruang Lingkup

- Profil wilayah dan sosial ekonomi.
- Tanaman pangan dan hortikultura.
- Perkebunan rakyat dan buah-buahan.
- Peternakan, pakan dan padang penggembalaan.
- Lahan Usaha II dan infrastruktur irigasi.
- Rantai nilai, kelembagaan, risiko dan pemasaran.
- Program prioritas dan dashboard SIKTRANA.

1.4 Sumber dan Pendekatan

Kajian menggunakan Profil dan Potensi SP.2 Desa Tapau Tahun 2025, Data Pokok Desa/Kelurahan, data aset eks-transmigrasi, dokumen Rencana Penggunaan Lahan Usaha II SKP.B Batubi SP.1–SP.3, serta konteks kebijakan pertanian Kabupaten Natuna. Data yang berbeda antar sumber ditampilkan sebagai perbedaan sumber dan tidak direkonsiliasi secara sepihak.

BAB II. PROFIL SP.2 DESA TAPAU

2.1 Posisi dan Sejarah

Tapau merupakan SP.2 dalam SKP.A Bunguran Tengah. Dokumen kawasan menyebut pola awal transmigrasi umum TPLK (Tanaman Pangan Lahan Kering). Sumber historis mencatat SP.2 Desa Tapau sebanyak 275 KK pada masa penempatan dan kemudian menjadi desa definitif setelah proses pembinaan dan serah terima.

2.2 Kondisi Wilayah dan Penduduk

Indikator	Data	Catatan
Luas wilayah	2.550,96 Ha menurut penggunaan; 2.561 Ha pada Data Pokok	Perlu baseline GIS tunggal
Penduduk	1.039 jiwa	Data Pokok 2025
KK	343 KK	Data Pokok 2025

Petani	113 orang	Data Pokok
Peternak	0 orang	Data Pokok; tidak konsisten dengan populasi ternak
Jarak ke pusat kecamatan	10 km	Data Pokok
Jarak ke pusat kabupaten	25 km	Data Pokok
Komoditas unggulan	Karet	Berdasarkan luas tanam dan nilai ekonomi

2.3 Penggunaan Lahan

Jenis	Luas	Catatan
Sawah	9,00 Ha	5 Ha irigasi 1/2 teknis + 4 Ha tadah hujan
Tanah kering	526,00 Ha	Termasuk lahan ladang
Tanah basah	3,00 Ha	Data pokok
Perkebunan	360,96 Ha	Data penggunaan lahan
Fasilitas umum	39,50 Ha	Data pokok
Hutan	1.612,50 Ha	Data pokok
Total	2.550,96 Ha	Data penggunaan lahan

CATATAN: *Data Pokok Desa menuliskan luas wilayah 2.561 Ha dengan ladang 56 Ha dan perkebunan 361 Ha. Perbedaan dengan tabel penggunaan lahan 2.550,96 Ha perlu diverifikasi melalui peta resmi.*

2.4 Aset dan Infrastruktur Eks-Transmigrasi

Data aset mencatat jalan primer/penghubung telah dilapis hotmix, sementara sebagian jalan lingkungan dan jalan lahan masih berupa jalan tanah dan terdapat kondisi rusak. Beberapa aset bangunan lama juga memerlukan rehabilitasi. Kondisi jalan lahan menjadi faktor penting dalam mobilisasi hasil pertanian dan perkebunan.

2.5 Posisi Kebijakan

Secara eksternal, dokumen KUA APBD Kabupaten Natuna mencantumkan Kecamatan Bunguran Tengah dalam kawasan tanaman pangan dan kawasan perkebunan. RTRW Natuna juga menempatkan Desa Tapau sebagai salah satu lokasi LP2B. □cite□turn0search12□turn0search13□

BAB III. KAJIAN POTENSI PERTANIAN

3.1 Basis Lahan Pertanian

Profil Desa Tapau mencatat 291 keluarga memiliki tanah pertanian tanaman pangan; 281 keluarga memiliki kurang dari 10 Ha dan 10 keluarga berada pada rentang 10–50 Ha. Ini menunjukkan pertanian terutama berbasis rumah tangga/keluarga.

Komoditas	Luas	Hasil produksi	Nilai produksi	Catatan
Jagung	1 Ha	1 Ton/Ha	Rp10.000.000	Data profil

Cabai	3 Ha	35 Ton/Ha	Rp63.000.000	Nilai ekonomi penting
Kacang tanah	1 Ha	0,5 Ton/Ha	Rp12.500.000	Data profil

3.2 Tanaman Buah

Komoditas	Luas	Hasil	Potensi
Jeruk	0,50 Ha	1 Ton/Ha	Diversifikasi hortikultura
Mangga	0,50 Ha	1 Ton/Ha	Buah bernilai pasar
Rambutan	1,00 Ha	5 Ton/Ha	Produksi tercatat paling tinggi di tabel buah

3.3 Padi dan Ketahanan Pangan

Dokumen Rencana Penggunaan Lahan menyebut keberadaan sawah di SP.2 Tapau dan SP.3 Air Lengit yang didukung Saluran Irigasi Bendung Tapau Sayap Kiri. Secara kawasan, lahan persawahan yang digunakan untuk padi disebut sekitar 46 Ha untuk dua desa tersebut. Angka ini merupakan angka kawasan dan tidak boleh diperlakukan sebagai angka khusus Tapau tanpa verifikasi bidang.

3.4 Arahan Pengembangan Pertanian

- Intensifikasi cabai sebagai komoditas bernilai ekonomi.
- Penguatan jagung dan kacang tanah sebagai tanaman pangan/palawija.
- Optimalisasi sawah pada lahan yang memiliki kepastian air.
- Pengembangan buah-buahan sesuai pasar lokal.
- Pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman pangan dan peternakan skala rumah tangga.
- Pengembangan pencatatan produksi per musim melalui kelompok tani dan SIKTRANA.

3.5 Kendala Pertanian

- Produktivitas belum terdokumentasi secara deret waktu.
- Kondisi sebagian jalan lahan kurang baik.
- Kapasitas penyimpanan/pascapanen perlu diperkuat.
- Kepastian layanan irigasi perlu diverifikasi per bidang.
- Data luas lahan antar sumber belum sepenuhnya konsisten.

BAB IV. KAJIAN POTENSI PERKEBUNAN

4.1 Kondisi Eksisting

Perkebunan merupakan subsektor yang paling menonjol dalam profil Tapau. Data Pokok menetapkan karet sebagai komoditas unggulan berdasarkan luas tanam dan nilai ekonomi. Profil juga mencatat 224 keluarga memiliki lahan perkebunan, dengan struktur kepemilikan didominasi lahan kurang dari 5 Ha.

Komoditas	Luas	Hasil	Nilai produksi	Interpretasi
Kelapa	0,50 Ha	9 kw/Ha	Rp0 tercatat	Data produksi/nilai perlu validasi
Karet	11 Ha	60 kw/Ha	Rp5.280.000	Komoditas unggulan

				desa

4.2 Karet sebagai Komoditas Unggulan

Karet menjadi prioritas utama berdasarkan indikator Data Pokok Desa. Strategi pengembangan sebaiknya berfokus pada pemeliharaan kebun produktif, peremajaan tanaman tua, teknik penyadapan, mutu hasil, pencatatan produksi dan penguatan posisi tawar petani.

4.3 Kelapa

Kelapa telah tercatat sebagai tanaman perkebunan rakyat. Pengembangannya diarahkan secara selektif melalui peningkatan produktivitas, peremajaan, pemanfaatan hasil samping dan pemasaran.

4.4 Komoditas Prospektif Kawasan

Dokumen Rencana Penggunaan Lahan menyebut karet, kelapa, kopi, lada dan cengkeh sebagai komoditas yang memiliki prospek di wilayah kawasan. Untuk Tapau, ekspansi komoditas baru sebaiknya didahului verifikasi kesesuaian lahan, pengalaman petani, kebutuhan modal dan pasar.

4.5 Rantai Nilai Perkebunan

- Produksi → pengumpulan hasil → sortasi/mutu → pengolahan sederhana → pemasaran.
- Kelompok tani/BUMDes dapat berperan sebagai agregator.
- Data luas kebun, umur tanaman, produktivitas dan harga menjadi indikator dashboard SIKTRANA.

BAB V. KAJIAN POTENSI PETERNAKAN

5.1 Populasi Ternak

Jenis ternak	Pemilik	Populasi	Prioritas
Sapi	90 orang	150 ekor	Utama
Ayam kampung	140 orang	180 ekor	Utama untuk usaha rumah tangga
Bebek	3 orang	8 ekor	Pelengkap
Angsa	2 orang	13 ekor	Pelengkap

5.2 Pakan dan Penggembalaan

Indikator	Data
Tanaman pakan ternak	0,50 Ha
Produksi hijauan tercatat	0 Ton/Ha
Lahan gembalaan	25 Ha
Kepemilikan lahan gembalaan	25 Ha milik perorangan
Usaha pengolahan hasil ternak	0 orang

CATATAN: *Data pokok menyebut jumlah peternak 0 orang, sementara tabel populasi mencatat 90 pemilik sapi dan pemilik unggas. Kajian mempertahankan kedua data tersebut sebagai temuan inkonsistensi dan tidak menghapus salah satunya.*

5.3 Sapi Potong

Sapi merupakan basis ternak utama dengan 150 ekor dan 90 pemilik. Pengembangan diarahkan pada peningkatan performa ternak, pakan, kesehatan hewan, reproduksi, kandang dan pemasaran. Pupuk kandang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kebun karet, kelapa, tanaman pangan dan hortikultura.

5.4 Unggas

Ayam kampung sebanyak 180 ekor dan bebek serta angsa merupakan basis peternakan rumah tangga. Pengembangan dapat dilakukan melalui bibit, pakan, sanitasi, vaksinasi, pencatatan mortalitas dan pemasaran.

5.5 Integrasi Tanaman–Ternak

- Limbah tanaman seperti brangkasan jagung dan biomassa tanaman dapat diarahkan menjadi bahan pakan setelah pengolahan yang sesuai.
- Kotoran sapi/unggas dapat diolah menjadi pupuk organik.
- Lahan pekarangan dapat mendukung model ternak rumah tangga.
- Kelompok ternak dapat membangun bank pakan dan unit kompos/pupuk organik.
- Data populasi ternak dan lokasi kandang diintegrasikan ke SIKTRANA.

BAB VI. DAYA DUKUNG, KENDALA DAN RISIKO

Aspek	Daya dukung	Kendala/Risiko	Penanganan
Lahan	361 Ha perkebunan dan basis ladang/sawah	Data luas antar sumber berbeda	Baseline GIS
Pertanian	291 keluarga memiliki lahan pangan	Produktivitas terbatas pada data parsial	Recording musim
Perkebunan	Karet unggulan; 224 keluarga memiliki lahan	Data luas rinci tidak sama dengan luas penggunaan lahan	Inventarisasi kebun
Peternakan	150 sapi; 180 ayam kampung	Data peternak 0 orang di data pokok	Validasi definisi dan sensus
Air	Sawah 9 Ha dan Bendung Tapau	Layanan air per bidang perlu diverifikasi	Audit jaringan
Akses	Jalan primer sudah hotmix	Sebagian jalan lahan rusak	Prioritas jalan produksi
Pasar	Pemasaran melalui konsumen/pasar/KUD/tengkulak/pengecer	Posisi tawar petani	Agregasi BUMDes/kelompok
Aset	Ada fasilitas dan lahan eks-transmigrasi	Sebagian aset rusak dan belum diserahterimakan	Inventarisasi/legalisasi

6.1 Risiko Utama

6. Ketidakakuratan baseline luas dan komoditas.
7. Penurunan produktivitas tanaman/kebun.
8. Fluktuasi harga karet dan komoditas hortikultura.
9. Keterbatasan pakan dan kesehatan ternak.
10. Gangguan irigasi dan jalan produksi.

11. Risiko kebakaran/semak pada lahan tidak terkelola.
12. Ketidakjelasan status beberapa aset/lahan eks-transmigrasi.
13. Kelemahan pencatatan produksi dan ternak.

BAB VII. ANALISIS SWOT

Komponen	Temuan
Strengths	Karet sebagai komoditas unggulan; basis 291 keluarga pertanian; 150 sapi; Bendung Tapau; pengalaman masyarakat agraria.
Weaknesses	Data produksi dan luas belum seragam; recording ternak lemah; sebagian jalan lahan rusak; aset lama perlu rehabilitasi.
Opportunities	Kawasan pertanian Natuna; kebutuhan pangan lokal; dukungan mekanisasi; digitalisasi SIKTRANA; penguatan BUMDes.
Threats	Fluktuasi harga; hama/penyakit; cuaca; risiko kebakaran; biaya input dan distribusi.

7.1 Strategi

- SO: menjadikan karet–pangan–sapi sebagai rantai agribisnis terpadu.
- WO: menggunakan SIKTRANA untuk memperbaiki data bidang dan produksi.
- ST: diversifikasi cabai, jagung, buah dan ternak untuk mengurangi risiko harga satu komoditas.
- WT: memprioritaskan lahan dan aset yang status serta aksesnya jelas.

BAB VIII. ARAH DAN MODEL PENGEMBANGAN

Model yang direkomendasikan adalah 'Tapau Agribisnis Terpadu' dengan karet sebagai basis perkebunan, cabai–jagung sebagai tanaman pangan/hortikultura, sapi dan unggas sebagai komponen ternak, serta BUMDes/kelompok sebagai simpul pengolahan dan pemasaran.

Simpul	Komoditas	Intervensi	Output
Tanaman pangan	Jagung, kacang tanah, padi	Benih, budidaya, air, pascapanen	Pangan
Hortikultura	Cabai, buah	Intensifikasi, perlindungan tanaman, pasar	Pendapatan
Perkebunan	Karet, kelapa	Produktivitas, peremajaan, mutu	Bahan baku bernilai
Peternakan	Sapi, ayam kampung	Pakan, kesehatan, recording	Daging/telur/pupuk
Kelembagaan	Kelompok/BUMDes	Agregasi dan pemasaran	Posisi tawar
Digital	SIKTRANA	GIS dan dashboard	Data terpadu

BAB IX. PRIORITAS PROGRAM PENGEMBANGAN

No	Program	Waktu	Indikator
1	Baseline GIS lahan, kebun, ternak dan aset	0–6 bulan	Peta bidang prioritas terverifikasi
2	Intensifikasi karet dan pencatatan produksi	0–24 bulan	Kebun prioritas terdata
3	Penguatan cabai dan jagung	0–12 bulan	Luas dan produksi per musim
4	Optimalisasi sawah/irigasi	0–24 bulan	Luas layanan dan kondisi jaringan
5	Pengembangan sapi dan ayam kampung	0–24 bulan	Recording populasi dan produktivitas
6	Bank pakan dan pupuk organik	6–24 bulan	Unit aktif
7	Penguatan pemasaran/BUMDes	6–36 bulan	Agregasi hasil
8	Dashboard SP.2 di SIKTRANA	0–12 bulan	Data spasial/nonspasial tersedia

9.1 Quick Wins 100 Hari

14. Validasi data 343 KK, petani, pemilik kebun dan pemilik ternak.
15. Inventarisasi kebun karet/kelapa per bidang.
16. Pendataan 150 sapi dan 180 ayam kampung.
17. Inventarisasi kondisi jalan lahan dan jaringan irigasi.
18. Penetapan demplot cabai/jagung dan plot hijauan pakan.
19. Input baseline SP.2 ke dashboard SIKTRANA.

BAB X. INDIKATOR KINERJA DAN MONITORING

Indikator	Baseline	Target arah	Sumber
Lahan pertanian terpetakan	Belum satu baseline	100% prioritas	GIS/SIKTRANA
Kebun karet/kelapa terdata	Parsial	100% prioritas	Desa/GIS
Produksi karet	11 Ha; 60 kw/Ha pada tabel	Recording per periode	Kelompok
Produksi cabai	3 Ha; 35 Ton/Ha	Recording per musim	Kelompok
Sapi	150 ekor	Recording tahunan	Peternak/Desa
Ayam kampung	180 ekor	Recording tahunan	Peternak/Desa
Lahan pakan	0,5 Ha	Produksi terukur	Kelompok
Lahan gembalaan	25 Ha	Terkelola	Desa/GIS
Data aset	Sebagian belum diserahterimakan	Terinventarisasi dan status jelas	Disnakertrans/Desa

10.1 Dashboard SIKTRANA SP.2

- Profil desa dan sejarah transmigrasi.
- Peta lahan dan bidang LU II.
- Dashboard karet, kelapa dan buah.
- Dashboard pangan/hortikultura.
- Dashboard sapi dan unggas.
- Dashboard pakan dan pupuk organik.
- Dashboard irigasi/jalan produksi.
- Dashboard aset transmigrasi.
- Dashboard risiko dan status legalitas.

BAB XI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

11.1 Kesimpulan

SP.2 Desa Tapau mempunyai potensi pertanian, perkebunan dan peternakan yang saling mendukung. Karet merupakan komoditas unggulan berdasarkan Data Pokok Desa; cabai menjadi komoditas pertanian bernilai ekonomi; sapi menjadi ternak utama dan ayam kampung menjadi usaha pelengkap. Dukungan Bendung Tapau dan keberadaan lahan pertanian memberikan peluang untuk memperkuat ketahanan pangan.

Tantangan utama bukan hanya produksi, tetapi konsistensi data, kondisi akses lahan, jaringan irigasi, pengelolaan aset, pakan ternak dan pemasaran. Karena itu, pengembangan harus diawali dengan baseline spasial/nonspasial yang terverifikasi.

11.2 Rekomendasi

20. Menetapkan baseline GIS SP.2 Tapau untuk batas desa, penggunaan lahan, LU II, APL/HPK, kebun dan aset.
21. Melakukan sensus karet dan kelapa per bidang untuk menjelaskan perbedaan luas 360,96/361 Ha dengan luas komoditas rinci.
22. Menjadikan karet sebagai komoditas perkebunan prioritas dan cabai sebagai komoditas hortikultura bernilai ekonomi.
23. Optimalisasi sawah 9 Ha dan layanan Bendung Tapau sesuai kondisi teknis.
24. Mengembangkan sapi potong dan ayam kampung melalui pakan, kesehatan, reproduksi dan recording.
25. Mengembangkan pupuk organik dari limbah ternak untuk kebun dan tanaman pangan.
26. Memperkuat kelompok tani, kelompok ternak dan BUMDes sebagai simpul agregasi/pemasaran.
27. Memprioritaskan perbaikan jalan lahan dan fasilitas pascapanen.
28. Memasukkan data produksi, kebun, ternak, aset dan risiko ke SIKTRANA dan memperbaruinya secara berkala.

LAMPIRAN 1. MATRIKS DATA DASAR SP.2 DESA TAPAU

Tema	Data	Tahun/Sumber	Catatan
Luas wilayah	2.550,96 Ha / 2.561 Ha	2025	Perlu rekonsiliasi
Penduduk	1.039 jiwa	2025	Data pokok
KK	343 KK	2025	Data pokok
Sawah	9 Ha	2025	5 Ha 1/2 teknis; 4 Ha tadah hujan
Tanah kering	526 Ha	2025	Data penggunaan lahan
Perkebunan	360,96 Ha / 361 Ha	2025	Data penggunaan/ringkasan
Hutan	1.612,50 Ha	2025	Data penggunaan lahan
Petani	113 orang	2025	Data pokok
Karet	11 Ha; 60 kw/Ha	2025	Unggulan
Kelapa	0,5 Ha; 9 kw/Ha	2025	Nilai produksi 0 tercatat
Jagung	1 Ha; 1 Ton/Ha	2025	Pertanian
Cabai	3 Ha; 35 Ton/Ha	2025	Pertanian
Kacang tanah	1 Ha; 0,5 Ton/Ha	2025	Pertanian
Sapi	150 ekor / 90 pemilik	2025	Populasi ternak
Ayam kampung	180 ekor / 140 pemilik	2025	Populasi ternak
Bebek	8 ekor / 3 pemilik	2025	Populasi ternak
Angsa	13 ekor / 2 pemilik	2025	Populasi ternak
Tanaman pakan	0,5 Ha	2025	Produksi tercatat 0
Lahan gembalaan	25 Ha	2025	Milik perorangan
LU II kawasan	1.060 bidang total SP.1–SP.3	Rencana Penggunaan Lahan	SP.2 bagian dari total; rincian per desa perlu ditelusuri
Padi kawasan SP.2 + SP.3	±46 Ha	Rencana Penggunaan Lahan	Angka kawasan, bukan khusus Tapau

LAMPIRAN 2. DATA YANG WAJIB DIMUTAKHIRKAN

29. Luas wilayah dan batas resmi dalam GIS.
30. Status dan sertifikasi bidang LU II.
31. Luas kebun karet/kelapa per pemilik.
32. Umur dan produktivitas tanaman karet.
33. Produksi cabai, jagung dan padi per musim.
34. Populasi dan struktur umur sapi serta unggas.
35. Produksi dan sumber pakan.
36. Kondisi irigasi dan jalan produksi.
37. Data harga komoditas dan rantai pemasaran.
38. Data kelompok tani, peternak dan BUMDes.

LAMPIRAN 3. SUMBER RUJUKAN

39. Profil dan Potensi SP.2 Desa Tapau Eks. Transmigrasi SP.2 SKP.A Kecamatan Bunguran Tengah, Tahun 2025.
40. Data Pokok Desa/Kelurahan Tapau, Bulan 12 Tahun 2025.
41. Data Aset Transmigrasi SP.2 Desa Tapau SKP.A Kecamatan Bunguran Tengah.
42. Rencana Penggunaan Lahan Usaha II Transmigran SKP.B Batubi SP.1, SP.2 dan SP.3.
43. Dokumen kebijakan pertanian Kabupaten Natuna.
44. Publikasi resmi Pemerintah Kabupaten Natuna terkait pengembangan pertanian Desa Tapau.

LAMPIRAN 4. CATATAN METODOLOGIS

Dokumen ini mempertahankan angka dan istilah sumber. Apabila terdapat perbedaan angka antar bagian dokumen, perbedaan tersebut ditampilkan sebagai agenda validasi. Kajian bukan pengganti survei teknis, pengukuran bidang, uji tanah, kajian kelayakan usaha atau verifikasi legalitas pertanahan.

— SELESAI —